

Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam

Zhila Jannati

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)

Email: zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Muhammad Randicha Hamandia

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang)

Email: mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Hasad merupakan sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hasad dapat menghadirkan berbagai penyakit di dalam tubuh dan dapat mengikis pahala kebaikan dari seseorang. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu berusaha dan berdoa kepada Allah swt. agar mendapat perlindunganNya untuk terhindar dari sifat buruk ini. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai analisis dampak penyakit hasad bagi manusia ditinjau dari perspektif Islam. Hasil pembahasan dari tulisan ini dampak dari penyakit hasad bagi manusia meliputi dampak fisik seperti gangguan pada kelenjar pankreas, insomnia, letih, capek dan lain sebagainya. Selain itu, dampak dari penyakit hasad dapat berupa dampak psikis, misalnya sedih, merana, merasa tersiksa, tercabik-cabik dan penuh amarah. Selanjutnya, dampak sosial dari sifat hasad dapat meliputi hubungan sosial dengan orang lain menjadi tidak harmonis, terjadinya perselisihan, atau bahkan kehidupan sosialnya dapat menjadi lebih suram lagi karena harus berada di dalam jeruji besi penjara. Terakhir, yang paling utama adalah dampak sifat hasad terhadap kondisi keimanan seseorang di mana hasad dapat berdampak pada lenyapnya pahala kebaikan dari seseorang, dapat menyebabkan ketidaksempurnaan dari iman seseorang dan lain sebagainya.

Kata Kunci: DampakHasad, Islam

Abstract: Hasad is a despicable trait that can harm oneself and others. Hasad can present various diseases in the body and can erode the merits of a person's goodness. Therefore, humans should always try and pray to Allah swt. in order to get His protection to avoid this bad nature. This paper aims to provide an understanding of the analysis of the impact of hasad disease on humans from an Islamic perspective. The results of the discussion of this paper the impact of hasad disease on humans includes physical effects such as disorders of the pancreas gland, insomnia, fatigue, tiredness and so on. In addition, the impact of hasad disease can be in the form of psychological effects, for example sad, miserable, feeling tormented, torn and full of anger. Furthermore, the social impact of the nature of hasad can include social relations with other people becoming

disharmonious, the occurrence of disputes, or even social life can become even more bleak because they have to be in prison bars. Finally, the most important is the impact of hasad on the condition of one's faith where hasad can have an impact on the loss of one's good deeds, can cause imperfections of one's faith and so on.

Keywords: Impact of Hasad, Islam

Pendahuluan

Dengan sesama manusia, hendaklah saling berkasih sayang dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Kasih sayang dan saling tolong menolong merupakan suatu bentuk nyata dari kebaikan yang dapat diberikan oleh orang-orang yang menganggap orang lain adalah ladang baginya untuk mendapatkan pahala. Rasulullah saw. telah menjelaskan bahwa setiap muslim itu bersaudara, maka perlakuan seseorang yang diberikan untuk saudaranya tentu akan memberikan segala yang terbaik untuk saudaranya tersebut. Sabda Rasulullah saw. yakni: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti."* (HR. Bukhari). Hadits tersebut menjelaskan bahwa sesama muslim adalah bersaudara sehingga tidak boleh ada kezaliman di antaranya apalagi membiarkan orang lain disakiti.

Selayaknya saudara, bilamana mendengar saudaranya mendapatkan nikmat berupa kelebihan harta, kenaikan jabatan, kemenangan atas suatu kompetisi ataupun nikmat lainnya, maka saudaranya hendaklah merasa senang dengan berita tersebut. Senang melihat orang lain senang merupakan salah satu bukti bahwa individu tersebut merupakan saudara yang dapat ditemukannya tidak hanya di dunia, bahkan dengan izin Allah dapat ditemukannya di surga nanti. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang senang melihat kebahagiaan orang lain adalah orang yang yakin bahwa Allah swt. adalah Dzat yang maha adil, sehingga dalam membagi rezeki dan kesenangan dunia tidak akan pernah seorangpun dirugikan kecuali ia merugikan dirinya sendiri atas perbuatannya.

Selain turut bahagia, dalam menanggapi kenikmatan yang dirasakan oleh orang lain, hendaklah manusia tidak lupa untuk mendoakan keberkahan pada saudaranya tersebut lalu ia juga diperkenankan berdoa untuk dirinya sendiri agar juga mendapatkan keberkahan dan dilapangkan kenikmatan oleh Allah swt. Selain itu, hendaknya sesama muslim harus saling menguatkan dan saling membantu. Rasulullah saw. bersabda: *"Mukmin satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan sebuah bangunan. Sebagian menguatkan bagian yang lain."* (HR. Muslim). Selain itu Rasulullah juga bersabda: *"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling membantu adalah seperti sebuah jasad. Jika salah satu anggota tubuh itu sakit, anggota yang lain ikut merasakan sakit, dengan tidak bisa tidur dan (merasakan) demam."* (HR.

Muslim). Begitu mulianya Rasulullah saw. yang merupakan suri teladan yang baik bagi manusia agar manusia tidak serakah, tidak tamak, dan tidak memiliki sifat hasad terhadap orang lain.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat manusia yang dikelilingi oleh sifat hasad terhadap kebahagiaan orang lain. Hadirnya sifat hasad dapat disebabkan karena kepribadian individu yang memiliki sifat berbangga hati dan sifat sombong sehingga ia benci terhadap orang yang melebihinya. Orang memiliki sifat hasad utamanya adalah orang yang rendah imannya kepada Allah swt. Sebab, Allah swt. telah memerintahkan manusia untuk menjauhi sifat hasad yang merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak kebaikan-kebaikan dari individu. Jadi, kurangnya iman seseorang dapat menyebabkan adanya sifat hasad di dalam dirinya.

Sejatinya, mengingkari takdir Allah merupakan perbuatan yang dapat menjadikan manusia tidak pandai untuk bersyukur, selalu mengeluh, dan tidak pernah merasa puas. Hal tersebut dapat menjadikan sifat hasad akan selalu menaungi kehidupannya manakala ia berinteraksi dengan orang lain yang lebih beruntung darinya. Padahal, telah jelas bahwa Allah swt. telah memberikan segala sesuatu sesuai kadar setiap manusia dan sesuai dengan takdir yang telah Ia tetapkan. Jadi, tidak selayaknya manusia menjadi dengki terhadap manusia lain.

Hasad pada dasarnya merupakan pertarungan sepihak yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Orang yang hasad adalah orang yang menyakiti dirinya sendiri dan menghabiskan waktu hanya untuk memikirkan kehidupan orang lain. Sehingga, ia lupa akan kehidupannya sendiri dan menyia-nyiaikan kesempatan waktu yang ada hanya untuk membenci orang lain. Padahal, ada banyak kebahagiaan yang dapat ia peroleh melalui kesyukuran atas hidupnya sendiri yang telah Allah swt. berikan nikmat berupa kesehatan, keselamatan dan lain-lainnya. Sementara itu, hasad juga dapat direalisasikan oleh pelakunya ke dalam bentuk perbuatan yang nyata. Hal tersebut dapat disebabkan karena individu tersebut tidak tahan lagi dengan kebencian yang bersarang di dalam dadanya dan menginginkannya agar keluar menjadi perbuatan sehingga korban hasad mengetahui bahwa ia memang benar-benar membencinya. Hal ini merupakan perbuatan yang keji yang dapat menyebabkan hal-hal serius akan terjadi, bahkan tindakan kriminal akan dapat terjadi hanya karena adanya sifat hasad di dalam diri seseorang.

Hasad yang ada di dalam diri seseorang dapat menjadikan kebbaikannya pada orang tersebut bersifat palsu. Kepalsuan akan kebaikan dapat menodai keimamannya dengan dosa dari hasad tersebut. Maka dari itu, manusia hendaknya selalu berdoa agar dapat dijauhkan dari sifat tercela ini. Sebab, hasad merupakan tipu daya setan yang ingin menjerumuskan manusia ke dalam neraka yang sangat panas. Manusia ditipu dengan kebahagiaan semu di dunia, seakan-akan ia tidak

akan mati dan tidak akan memasuki kuburan yang gelap dan penuh dengan cacing. Manusia diiming-imingi oleh setan kebahagiaan, kemewahan, harta kekayaan, anak dan keluarga yang sukses, agar dapat terlena dan melupakan kehidupan akhirat nantinya.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur setiap urusan manusia sehingga tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dalam hal ini, hasad telah dilarang oleh agama Islam dan yang masih melakukannya akan mendapatkan balasannya dari Allah swt. Hasad sangat merugikan diri sendiri di mana ia menghabiskan sisa hidup yang diberikan oleh Allah swt. untuk menghancurkan dirinya sendiri namun berharap orang lain yang hancur. Ia menggerogoti kenikmatan sehat yang diberikan oleh Allah swt. Ia melewatkan keindahan-keindahan iman dan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya karena ia sibuk memikirkan orang lain.

Penelitian mengenai hasad telah diteliti oleh para peneliti selanjutnya. Rokhmah (2018: 1-91) meneliti mengenai “Dengki dalam Perspektif Al-qur’an Korelasi dengan Teori Agresi”. Adapun hasil penelitian ini adalah dengki yang dilakukan dalam hal-hal yang dilarang akan dapat menimbulkan keburukan. Dengki merupakan penyakit hati yang dapat membahayakan seseorang. Penyakit hati ini dapat ditampakkan secara zahir yakni menjadi perilaku agresi atau perbuatan yang dapat menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja. Korelasi dengan agresi ini dapat menyebabkan pendengki mengalami kerugian baik fisik maupun psikisnya.¹

Adapun penelitian lain yakni “Hasad dalam Perspektif Al-qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i,” yang diteliti oleh Jusniati (2017: 1-89). Hasil penelitiannya adalah hasad memiliki dua pemaknaan. Pertama, hasad yang bermakna tercela atau keburukan dan yang kedua adalah hasad yang bermakna terpuji atau kebaikan. Hasad yang tercela adalah rasa mara dan tidak senang ketika melihat bagusnya keadaan orang yang didengki atau tidak menyukai adanya kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain dan mengharap agar kenikmatan itu lenyap darinya. Sedangkan hasad dalam arti terpuji adalah menginginkan kenikmatan orang lain tanpa harus membencinya, dan berharap agar paa yang dimiliki oleh orang tersebut sama dengan dirinya.²

Dari kedua penelitian di atas, fokusnya adalah hasad dalam perspektif Al-qur’an dan korelasinya dengan agresi serta hasad dalam perspektif Al-qur’an dalam kajian tafsir Maudu’i. Adapun dalam pembahasan tulisan ini, fokus pembahasan adalah dampak penyakit hasad bagi manusia ditinjau dari perspektif Islam.

¹ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Skripsi*: “Dengki dalam Perspektif Al-qur’an Korelasi dengan Teori Agresi”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hal. 1-91

² Jusniati, *Skripsi*: Hasad dalam Perspektif Al-qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i), (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), Hal. 1-89

Pembahasan

1. Definisi Hasad

Hasad atau dengki merupakan salah satu akhlak yang buruk yang benar-benar tidak ada manfaatnya. Secara etimologi, kata “hasad” artinya adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang memberi keberuntungan terhadap orang lain. Hasad merupakan rasa benci di dalam hati terhadap kenikmatan orang lain disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Hasad ini hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain (Abdullah, 2007: 62).³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam al-Ghazali (dalam Mujieb, dkk., 2009: 138) menjelaskan bahwa hasad (dengki) yakni kamu tidak senang akan kenikmatan yang berada di tangan saudaramu dan kamu senang bila nikmat itu hilang darinya. Atau, tidak senang melihat orang lain mendapatkan karunia, namun senang jika orang lain mendapatkan petaka.⁴

Di dalam Al-qur'an, kata hasad disebutkan sebanyak lima kali yakni pada Q.S. Al-Falaq (113): 5, Q.S. An-Nisa (4): 54, Q.S. Al-Fath (48): 15, Q.S. Al-Baqarah (2): 109, serta Q.S. Al-Falaq (113): 5. Quthb (dalam (Fadlilah, 2010: 54) mengemukakan bahwa hasad merupakan reaksi psikologis seseorang terhadap nikmat Allah swt. atas sebagian hamba-Nya disertai harapan keraibannya (dari tangan orang tersebut), baik si penghasut menindaklanjuti reaksi ini dengan upaya riil untuk menghilangkan nikmat tersebut ataupun hanya sebatas reaksi psikologis saja.⁵ Adapun menurut Saha dan Hadi (2005: 211), dengki atau hasad adalah keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya disertai usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasad merupakan reaksi psikologis dari seseorang di mana timbulnya rasa benci, marah ataupun tidak senang terhadap karunia atau kenikmatan yang diberikan Allah swt. kepada orang lain serta timbulnya rasa senang dan bahagia apabila kenikmatan tersebut hilang dari orang lain dan orang lain mendapatkan petaka. Hasad ini ada yang bahkan dilanjutkan dengan usaha nyata untuk menghilangkan nikmat orang lain namun ada juga yang hanya sebatas menginginkan agar nikmat tersebut beralih kepadanya.

2. Penyebab Timbulnya Hasad

Setiap manusia hendaknya selalu menjaga agar dirinya tidak terjerumus dalam penyakit hasad. Sebab, dengan adanya hasad, maka hal-hal baik yang

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hal. 62

⁴ M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2009), Hal. 138

⁵ Siti Nur Fadlilah, Penyakit Rohani dalam Perspektif Al-qur'an, *Jurnal Studi Al-qur'an*, Vol. 6 No. 1, 2010, Hal. 54

⁶ M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), Hal. 211.

sebenarnya mampu dilakukan menjadi terlewatkan dengan kesibukan untuk memikirkan kenikmatan orang lain. Padahal, orang lain belum tentu memikirkan kehidupan seseorang tersebut. Mirisnya, waktu manusia di dunia ini sangat singkat jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang selamanya akan dihadapi manusia. Jika memahami hal tersebut, tentu manusia tidak akan mau menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan dapat menimbulkan dosa seperti adanya penyakit hasad di mana individu menghabiskan waktu untuk membenci nikmat orang lain. Hadirnya penyakit hasad di dalam hati manusia dikarenakan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan adanya hasad pada manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Permusuhan

Permusuhan yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya dapat menyebabkan timbulnya hasad. Permusuhan adalah suatu kondisi di mana seseorang atau suatu pihak tidak menyukai atau melawan orang atau pihak lain. Dengan adanya permusuhan, maka akan muncul tanda-tanda hasad seperti rasa marah dan benci saat melihat orang lain yang menjadi musuhnya tersebut. Marah dan benci itu juga semakin menjadi-jadi ketika ia mengetahui bahwa musuhnya tersebut sedang dalam keadaan penuh dengan kenikmatan. Sebaliknya, tentu ia akan bertepuk tangan saat melihat musuhnya tersebut dijatuhkan di hadapannya dan kenikmatannya hilang diganti dengan musibah.

b. Pengaruh lingkungan sosial

Hasad juga dapat timbul apabila seseorang berada di lingkungan sosial yang tidak baik. Orang yang baik akan dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak baik. Begitupun dengan hasad, jika seseorang sering mendengar orang-orang yang senang berghibah, senang menghina dan senang mengejek orang lain, maka hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang tersebut sehingga timbulah hasad kepada orang yang menjadi objek ejekan, ghibahan dan hinaan tersebut.

c. Kekalahan

Tidak semua orang dapat menerima kekalahan apabila ia melakukan pertandingan, perlombaan atau kompetisi lainnya baik dalam bidang olahraga, sosial, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Kekalahan yang dirasakan akan berdampak pada timbulnya penyakit hati dari seseorang yang merasa dirinya tidak berdaya tersebut. Orang yang kalah dan tidak mau menerima kekealahannya akan berusaha agar kekealahannya bukan merupakan kekalahan yang mutlak. Ia berusaha mencari kesalahan dari lawannya tersebut yang menyebabkan mereka bisa memenangkan kompetisi. Saat ia melihat lawannya merayakan kebahagiaan atas kemenangan mereka, maka ia akan sangat membenci hal itu. Sebaliknya, saat ia melihat lawannya tersebut mengalami kesulitan, ia akan merasa senang akan hal tersebut.

d. Sombong

Sombong merupakan sifat tercela di mana seseorang merasa dirinya paling tinggi, paling kaya dan paling benar. Sabda Rasulullah saw. yang artinya: “*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*” (HR. Muslim). Dalam hadits tersebut, sombong dijelaskan dengan dua komponen yakni menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Seseorang yang mau menang sendiri, tidak mau melihat kebenaran yang ada di depan matanya dan malah meremehkan, menjatuhkan, bahkan menghina orang lain, maka orang tersebut termasuk orang-orang yang sombong. Kesombongan yang ada di dalam hatinya, akan dapat menghadirkan sifat hasad pada dirinya. Orang yang sombong akan membenci orang lain yang mendapatkan sesuatu yang terbaik ataupun yang lebih darinya serta senang ketika orang lain mendapatkan kesalahan atau musibah serta biasanya ia juga menyalahkan orang tersebut atas kesalahan atau musibah yang menimpa orang lain tersebut.

e. Ambisi

Ambisi dari seseorang dalam mencapai suatu tujuan duniawi akan dapat menimbulkan sifat hasad. Orang yang ambisi baik dalam memperoleh harta, pekerjaan, jabatan, atau kedudukan dapat menyebabkan seseorang tersebut menginginkan agar orang lain tidak dapat menyainginya dan tidak dapat mengacaukan tujuannya serta biasanya tujuan yang diinginkan harus tercapai dengan sempurna. Dengan demikian, hasad akan timbul apabila orang lain terlihat akan mengunggulinya atau mematahkan rencananya. Ia dapat menjelek-jelekkan orang tersebut dan membencinya apabila lebih baik darinya.

Dari beberapa faktor penyebab hasad di atas dapat dipahami bahwa hasad dapat terjadi karena faktor yang ada di dalam diri individu seperti adanya rasa sombong dan ambisi untuk memperebutkan dunia. Dalam hal ini, individu hendaknya memperbaiki hatinya terlebih dahulu dengan terus belajar meningkatkan keimanannya. Dengan demikian, ia akan memahami bahwa sifat sombongnya tersebut akan menyebabkan ia terjerumus ke dalam siksa api neraka dan dengan ambisinya tersebut ia juga akan mendapatkan dosa apabila ia lebih mencintai dunia dan melupakan akhirat yang merupakan sebaik-baiknya tujuan hidup.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri individu, ternyata faktor dari lingkungan berupa permusuhan, lingkungan sosial dan kekalahan adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan hadirnya penyakit hasad di dalam diri seseorang. Hasad dapat terjadi karena memang adanya permusuhan di antara individu satu dengan individu lainnya. Permusuhan akan menyebabkan seseorang sakit hati dan membenci segala kebahagiaan yang ada pada diri musuhnya dan sangat senang jika musuhnya tersebut jatuh terpuruk. Selain itu, lingkungan sosial yang buruk juga akan mendapatkan hasad di dalam diri seseorang. Hal itu dikarenakan orang

yang berteman dengan orang-orang yang suka membenci orang lain, maka ia juga akan dapat ikut-ikutan untuk membenci orang lain tersebut. Maka dari itu, manusia harus selektif dalam memilih lingkungan yang tepat yang dapat dijadikan panutan untuk hidupnya di dunia. Selanjutnya, hasad juga dapat timbul dari kekalahan di mana orang yang kalah di dalam suatu kompetisi atau pertandingan tidak mau menerima kealahannya tersebut sehingga hasad muncul dan dapat direalisasikan dengan mencari-cari kesalahan dari sang pemenang.

3. Karakteristik Hasad

Hasad merupakan perbuatan buruk yang dapat merusak pahala kebaikan. Tanda-tanda orang yang memiliki penyakit hasad ini dapat terlihat dari emosi yang ada pada dirinya saat melihat kenikmatan orang lain. Al-Ghazali (dalam Rusdi, 2018: 119), menjelaskan bahwa terdapat dua emosi yang terjadi saat seseorang mengalami hasad yakni benci dan suka, di mana ia benci saat orang lain mendapatkan nikmat, dan suka saat orang lain kehilangan nikmat.⁷ Untuk komponen emosi benci, orang yang memiliki sifat hasad dapat merasakan kebencian yang mendapat terhadap orang lain. Ia merasa marah dengan kondisi orang lain yang menurutnya tidak sesuai atau tidak berhak untuk mendapatkan nikmat tersebut. Hasad juga ditandai dengan adanya harapan agar nikmat yang dimiliki oleh orang lain hilang. Sementara itu, tanda-tanda hasad dalam komponen emosi suka yakni adanya kesenangan tersendiri ketika orang lain kehilangan nikmat. Ia juga merasa bahagia saat orang lain mendapatkan musibah. Hasad juga ditandai dengan kebahagiaan saat nikmat yang orang lain rasakan dapat berpindah kepadanya. Bahkan, ia akan menjadi lebih senang apabila nikmat yang ia peroleh jauh melebihi nikmat orang lain tersebut.

Karakteristik dari hasad yang telah dijelaskan di atas merupakan karakteristik hasad yang biasanya tersembunyi. Namun, hasad yang ada di dalam diri seseorang dapat pula diteruskan dengan munculnya usaha-usaha dengan bentuk perbuatan nyata. Perbuatan yang dimunculkan dari orang yang hasad dapat meliputi:

(1) Merendahkan orang lain

Orang yang hasad terhadap keberuntungan dari orang lain biasanya ia akan merendahkan orang lain tersebut. Apabila orang lain tersebut mendapatkan pujian karena sesuatu hal yang baik, ia akan menganggap rendah dan meremehkan orang tersebut serta mencari-cari kekurangan atau kesalahan orang tersebut. Inilah buruknya hasad, padahal seharusnya ketika melihat kegembiraan dari orang lain, manusia hendaklah ikut gembira dan mendoakan orang tersebut.

⁷ Ahmad Rusdi, Pengembangan Skala Hasad (HS-8) dalam Psikologi Islam, *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No.2, 2018, Hal. 119

(2) Menghina

Selain merendahkan orang lain, hasad di dalam diri seseorang akan tampak juga dari hinaan yang biasanya dilontarkan dari pelaku hasad. Tidak hanya meremehkan orang lain, menghina berarti memberikan suatu pernyataan yang cukup menyakitkan, dapat disertai dengan membuka aib dengan kasar serta berkata yang kotor atau keji. Ini adalah gejala hasad yang dapat terjadi karena kebencian yang mendalam dari pelaku hasad.

(3) Berdusta

Salah satu ciri orang yang hasad ialah ia dapat melakukan kebohongan (dusta) mengenai sesuatu yang dapat menguntungkan orang yang dibencinya. Apabila orang lain ingin meminjam sesuatu atau bertanya tentang sesuatu hal yang menunjang kesuksesan atau kenikmatan yang ia peroleh, maka pelaku hasad akan mulai berbohong sehingga orang lain mendapatkan kesulitan untuk mencapai tujuannya.

(4) Bermuka masam

Pada umumnya, orang yang memiliki sifat hasad tidak dapat menutupi kebencian atau ketidaksukaannya pada orang lain tersebut. Walaupun diindah-indahkan, biasanya masih tetap saja tidak dapat menutupi muka masam dan ketidaksukaannya pada orang lain tersebut. Namun, ada juga orang yang dapat menutupi wajah masam dari hasadnya sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Ia dapat disebut sebagai orang yang bermuka dua

(5) Menjauhi orang lain

Orang yang memiliki sifat hasad biasanya akan menjauhi orang lain yang menjadi objek hasadnya. Ia tidak ingin terlalu sering melihat kesuksesan dan kebahagiaan dari orang lain tersebut. Sehingga, apabila ia bertemu dengan orang yang banyak nikmatnya tersebut, ia akan menghindar dan tidak terlalu akrab. Namun, ada juga hasad dari orang yang terdekat dan terlihat akrab dengan orang lain. Dalam hal ini, hasad yang ada biasanya dapat nampak dari perbuatan menjauhi orang lain secara tersembunyi. Misalnya, apabila ada suatu kegiatan, biasanya ia dapat menampakkan hasadnya dengan tidak mengajak orang lain untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut walaupun dalam kesehariannya, ia dan orang tersebut nampak akrab dan bersahabat.

(6) Mengadu domba orang lain

Mengadu domba adalah perbuatan yang biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki sifat hasad di dalam dirinya. Biasanya, ia sangat senang menyampaikan sesuatu ketidakbenaran atau sesuatu yang tidak disukai antara orang yang satu dengan orang yang lain dengan tujuan agar terjadinya perselisihan di antara orang-orang tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya hasad di dalam diri pengadu domba.

(7) Melakukan tindakan kriminal

Perbuatan yang dapat dilakukan oleh orang yang memiliki sifat hasad dapat berupa perbuatan atau tindakan yang tergolong kriminal, seperti tindakan pencurian, pengrusakan barang-barang orang lain, perampokan, penculikan bahkan dapat terjadinya pembunuhan. Hal-hal tersebut merupakan dosa yang besar yang akan ditanggung oleh orang yang hasad. Jadi, sifat hasad merupakan sifat yang sangat buruk yang dapat menjadikan pelakunya lupa akan kehidupan akhirat dan lupa bahwa segala tindakannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hasad dapat berupa reaksi psikologis saja yang bersifat tersembunyi di mana hanya pelaku hasad yang mengetahui hasadnya tersebut dan tidak ada orang yang mengetahui secara tampak dari sifat buruknya tersebut. Namun, ada juga hasad yang disertai dengan usaha nyata dari pelaku hasad untuk merealisasikan sifat hasadnya tersebut ke dalam bentuk perbuatan yang nyata sehingga sifat hasadnya tersebut dapat saja diketahui oleh orang lain. Usaha-usaha keji tersebut dapat di antaranya adalah pelaku merendahkan orang lain, menghina, berdusta, bermuka masam, menjauhi orang lain, mengadu domba orang lain, atau bahkan melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, penculikan ataupun sampai pada tindakan pembunuhan.

Hasad dapat membuat seseorang melupakan dosa dengan menikmati hatinya yang tersiksa karena melihat orang lain mendapatkan kesenangan. Sehingga, dengan ia menyakiti dirinya sendiri, maka akan timbul perbuatan yang menginginkan agar orang lain tidak dapat merasakan nikmat itu lain ataupun ia menginginkan agar nikmat tersebut berpindah kepadanya. Dengan demikian, ia akan memperoleh kepuasan semu dan hatinya masih terasa sakit tak terobati dengan usaha-usaha yang telah dilakukannya. Bahkan, usaha-usaha itu akan dapat menimbulkan permasalahan baru di dalam kehidupannya, seperti ia akan dijauhi oleh orang lain ataupun perkaranya sampai ke meja hukum.

4. Tingkatan Hasad

Hasad akan membawa seseorang pada ketidakbersyukuran dan ketidakpuasan akan nikmat dari Allah swt. Hasad atau dengki merupakan sifat yang sangat tercela di mana seseorang tidak menyukai nikmat yang diperoleh oleh orang lain. Hasad ini dapat terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang sangat buruk sampai tingkatan yang dapat dikatakan baik. Adapun tingkatan-tingkatan hasad adalah sebagai berikut (Baharin, 2018: 20-21):⁸

⁸ Ariq Asjad bin Baharin, *Skripsi: "Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam,"* (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), Hal. 20-21

a) Tingkatan yang pertama

Tingkatan pertama ini adalah bentuk hasad yang paling keji dan tercela. Pada tingkatan ini, pendengki telah berusaha menghilangkan nikmat kelebihan yang ada pada orang lain dengan melakukan perbuatan zalim baik melalui perkataan maupun perbuatan dan juga di antara mereka ada yang hanya berusaha untuk menghilangkan kenikmatan tersebut daripadanya.

b) Tingkatan yang kedua

Pada tingkatan kedua ini, hasad yang terjadi berupa seseorang yang berupaya mengalihkan nikmat kelebihan dari orang lain kepada dirinya dengan cara yang zalim. Contohnya adalah jika orang lain memiliki mobil dinas yang bagus, lantas ia berangan-angan agar orang tersebut tidak menjabat lagi dan ia yang mengganti posisi jabatan tersebut sehingga mobil dinas tersebut beralih tangan kepadanya.

c) Tingkatan yang ketiga

Pada tingkatan yang ketiga ini, dalam hati seseorang muncul sifat dengki, namun ia dapat menahannya dan berusaha untuk tidak berbuat zalim kepada orang lain yang mendapatkan nikmat tersebut. Pada tingkatan ini, seseorang tidak terjatuh dalam dosa karena ia telah berusaha untuk melawan rasa dengki yang timbul.

d) Tingkatan yang keempat

Pada tingkatan yang keempat ini dapat disebut dengan hasad ghibthah di mana seseorang ingin mendapatkan nikmat seperti yang orang lain dapatkan tanpa menginginkan hilangnya nikmat orang lain tersebut. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *“Tidak dibenarkan hasad (menginginkan) perolehan apa yang diperoleh orang lain, kecuali dalam dua hal. Terhadap harta yang dianugerahi oleh Allah swt., kemudian menafkahkanya dengan haq dan terhadap yang dianugerahi hikmah (ilmu) kemudian dia amalkan dan ajarkan.”* Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa hasad jenis ini diperbolehkan bahkan dianjurkan jika hasad tersebut merupakan hasad terhadap iman seseorang yang lebih baik darinya sehingga ia termotivasi untuk selalu meningkatkan keimanannya. Contohnya, saat seseorang melihat temannya dapat menghafal Al-qur'an dengan baik dan ia amalkan, maka ia ingin seperti itu sehingga ikhtiar yang dilakukannya lebih baik lagi.

Tingkatan-tingkatan hasad yang telah dijelaskan di atas menegaskan bahwa pada dasarnya hasad adalah penyakit hati yang tercela yang memiliki tingkatan dari yang hukumnya haram sampai kepada hasad yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Hasad yang umumnya dipahami sebagai akhlak tercela adalah hasad tingkatan pertama dan tingkatan kedua. Hal tersebut dikarenakan pada tingkatan pertama, bentuk hasadnya adalah kebencian akan nikmat orang lain, kesenangan jika nikmat itu hilang dan disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Hal ini jelas tidak diperbolehkan oleh agama. Begitupun dengan

hasad pada tingkatan kedua di mana hasadnya disertai dengan usaha untuk mengalihkan nikmat dari orang lain kepadanya.

Selain itu, ada hasad yang tidak menyebabkan pelakunya berdosa, yakni hasad pada tingkatan ketiga. Hal tersebut dikarenakan pelaku dapat menahan hasadnya dan berusaha untuk tidak terjerumus pada perbuatan yang zalim. Bahkan, ada hasad yang dianjurkan, yakni hasad pada tingkatan keempat yang disebut hasad ghibthah. Diperbolehkan, sebab hasad jenis ini adalah hasad terhadap urusan harta yang orang lain nafkahkan dan terhadap orang yang berilmu lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya. Jadi, hasad itu diperbolehkan jika terkait dengan peningkatan iman dan taqwa kepada Allah swt. Sehingga, dengan adanya hasad kepada orang yang lebih baik imannya, maka pelaku hasad akan memperbaiki diri dan mengejar ketertinggalan imannya tersebut dengan harapan agar ia dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat.

5. Dampak Hasad

Seandainya pelaku hasad memahami, bahwa hasad yang bersarang di dalam hatinya merupakan salah satu penyebab penyakit akan menyerangnya dan juga merupakan penyebab terjadinya gangguan psikis, maka pelaku hasad tersebut akan dapat berhenti menghabiskan energinya untuk memikirkan kehidupan orang lain dan membenci kebahagiaan yang didapatkan oleh orang lain. Hasad yang timbul akan berdampak pada fisik, psikis, sosial, maupun keimanan dari pelaku hasad.

a. Dampak Fisik

Hasad yang ada pada diri seseorang akan dapat mempengaruhi kondisi tubuhnya. Tubuh akan dapat merespon jika ada reaksi-reaksi negatif yang ada padanya. Dari hasil penelitiannya, Aunilla (2010: 29) mengemukakan bahwa hasad dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh. Dampak buruk dari hasad tersebut meliputi: (1) gangguan pada kelenjar pankreas, (2) menimbulkan penyakit susah tidur (insomnia), (3) membuat badan merasa letih, capek, tidak ada nafsu makan, berat badan menurun, (4) timbul rasa nyeri di dada, serta (5) pusing dan telinga berdengung.⁹ Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat menggerogoti kesehatannya sendiri dengan terlena untuk membenci orang lain. Sebab, dengan adanya kebencian maka fisik akan meresponnya sehingga dapat menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit fisik pada diri individu. Penyakit-penyakit ini tentunya akan dapat mengganggu aktivitas-aktivitas dari individu pelaku hasad sehingga hal tersebut juga akan menambah beban hidupnya menjadi lebih sulit lagi.

⁹ Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Lamongan: Khazanah Media Ilmu, 2010), Hal. 29

b. Dampak Psikis

Selain memiliki dampak negatif bagi fisik manusia, hasad juga dapat menyebabkan manusia mengalami dampak psikis seperti gundah, sedih, merana, dan muram. Orang yang hasad juga akan selalu merasa tersiksa setiap kali melihat nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Hatinya akan merasa tercabik-cabik oleh duka amarah saat melihat orang lain diberi nikmat oleh Allah swt (Al-Adawi, 2013: 78).¹⁰Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang hasad cukup melelahkan dirinya sendiri dengan hasadnya tersebut. Padahal, sebenarnya ia adalah seorang manusia yang berhak bahagia, berhak menikmati masa-masa sehatnya juga masa mudanya, serta ia juga berhak merasakan tambahan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain. Orang lain yang menjadi korban hasadpun tidak ada reaksi apa-apa jikalau hasad yang ada hanya dirasakan oleh pelaku hasad itu sendiri. Orang lain akan terus menjalani kehidupannya, sedangkan pelaku hasad akan sibuk melihat kehidupan orang lain. Tentunya, ini akan mempengaruhi kondisi psikologis pelaku di mana ia akan sedih, membenci, marah, serta berharap besar jika orang lain tersebut ditimpa musibah. Ali bin Abi Thalib radhiallhu ‘anhu pernah berkata: “*Dengki itu ibarat engkau meminum racun, namun berharap orang lain yang mati.*”

c. Dampak Sosial

Hadirnya sifat hasad di dalam diri seseorang akan dapat berdampak pada kehidupan sosialnya. Dampak dalam hubungan sosial akan dapat terjadi manakala hasad yang ada diteruskan ke dalam tindakan *real* terhadap orang lain. Dalam hal ini, seseorang yang tidak dapat menyembunyikan hasadnya maka hasadnya tersebut tidak hanya sebatas reaksi psikologis saja tapi tampak dalam perbuatan yang nyata. Hal tersebut dapat mengakibatkan hubungan sosial yang terjadi antara pelaku hasad dengan orang lain menjadi tidak harmonis. Pelaku hasad akan dijauhi oleh orang lain sehingga pelaku hasad menjadi orang yang bermasalah dalam kehidupan sosialnya. Hasad akan dapat menyebabkan terjadinya perselisihan, baik perselisihan yang tergolong ringan maupun perselisihan berat, bahkan dapat menyebabkan seseorang menempuh jalur hukum karena telah melakukan pelanggaran hukum sebagai akibat dari sifat hasadnya seperti pencurian, penculikan ataupun pembunuhan. Hal tersebut dapat menjadikan kehidupan sosialnya menjadi lebih bermasalah dan nama baiknya menjadi tercemar.

d. Dampak terhadap Kondisi Keimanan

Tidak hanya bagi fisik, psikis, dan sosial, lebih dari itu, penyakit hati yang disebut hasad ini akan dapat membawa kesusahan bagi individu terkait dengan dosanya yang akan ia bawa di hadapan Allah swt. nanti. Allah sangat melarang hamba-

¹⁰ Abu Abdullah Mushthafa Al-Adawi, *Fiqhal-Hasad*. Terj. Kamran As'ad Irsyadi, *Bahaya Dengki (Cet. II)*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal. 78

hambanya untuk memberdayakan sifat hasad ini. Sehingga, selain kerugian di dunia, orang yang hasad juga akan merugi di akhirat kelak. Adapun dampak yang dapat terjadi terhadap kondisi keimanan dari pelaku hasad di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Menghanguskan kebaikan

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Jauhilah sifat hasad, karena hasad itu memakan (pahala) kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.”* (HR. Abu Daud). Hadist ini memiliki makna bahwa Rasulullah saw. telah melarang manusia memiliki sifat hasad di dalam hatinya karena sifat hasad tersebut akan dapat menghilangkan pahala dari kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya di dunia. Padahal, dalam memperoleh pahala kebaikan tersebut, manusia melakukan usaha-usaha yang tidak sedikit. Misalnya, dalam menolong orang lain, tentu kebaikan tersebut ia lakukan dengan pengorbanan dan usaha, baik pengorbanan dari segi waktu, tenaga, ataupun harta. Setelah itu, Allah swt. kemudian menetapkan pahala bagi kebbaikannya karena telah menolong orang lain. Dan pahala kebaikan tersebut ternyata dapat lenyap seketika hanya karena berkembangnya sifat hasad di dalam diri seseorang di mana ada kebencian akan kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain. Dalam hal ini, sungguh tampak bahwa sangatlah rugi jika sangat memakan banyak pahala dari kebaikan-kebaikan yang lain di mana kebaikan tersebut dapat membawa manusia masuk ke dalam surga.

(2) Ketidaksempurnaan iman

Kerugian yang kedua yang dapat diperoleh oleh orang yang memiliki sifat hasad adalah iman menjadi tidak sempurna. Rasulullah saw. bersabda: *“Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim) Jadi, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki iman yang sempurna, apabila ia tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dalam hal ini, apabila seseorang mencintai saudaranya, tentu ia akan sedih apabila melihat saudaranya sedih, dan juga akan turut senang jika melihat saudaranya senang. Selain itu, orang yang mencintai saudaranya akan berusaha berbuat yang terbaik untuk saudaranya. Ia akan menjaga agar saudaranya tetap selalu bahagia sehingga kehidupannya sejahtera. Dalam hal ini, jika seseorang tersebut memiliki sifat hasad kepada saudaranya, maka ia bukan tergolong orang yang mencintai saudaranya tersebut, sebab telah terdapat kebencian di dalam dirinya akan kebahagiaan yang diperoleh oleh saudaranya. Hal tersebut dapat menjadikan imannya tidak sempurna.

(3) Akan mendapatkan hukuman oleh Allah swt.

“Janganlah engkau gembira lantaran bencana yang menimpa saudara Muslimmu, sebab jika engkau berkelakuan demikian, maka Allah akan memberikan kerahmatan kepada saudaramu itu sedangkan ke atau engkau sendiri ditimpakan bala oleh-Nya. (HR. Tirmidzi). Dari hadiits ini dapat dijelaskan

bahwa orang yang hasad tidak akan memperoleh keuntungan apapun. Bahkan, Allah swt. akan memberikan hukuman kepadanya dengan menimpakan kepadanya bala bencana. Sebaliknya, bagi saudara yang menjadi korban hasad tersebut, Allah swt. akan memberikan rahmat baginya. Dengan demikian, selain menyakiti diri sendiri, orang yang hasad mendapatkan bala oleh Allah swt. Hal tersebut dapat menyebabkan kehidupan dari pelaku hasad menjadi tidak tenang sehingga ia hendaknya kembali kepada Allah swt. dan menyerahkan segala pembalasan hanya kepada Allah swt jika memang hasad yang terjadi disebabkan oleh kejahatan permusuhan yang dilakukan oleh orang lain. Namun, jika itu disebabkan dari dirinya sendiri, maka hendaklah ia memohon ampun kepada Allah swt. dan tidak mengulangnya lagi.

(4)Menjadi hamba yang tidak mengimani keadilan Allah swt. dalam pembagian karuniaNya

Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar manusia meyakini bahwa karunia Allah swt. telah tertulis dan tidak akan tertukar. Jadi, tiap-tiap manusia telah diberikan oleh Allah swt. karunia sesuai dengan ketetapanNya. Dalam hal ini, manusia dilarang untuk iri dengki terhadap manusia lain yang memperoleh karunia melebihi dari apa yang didapatkan. Allah swt. berfirman: *“Dan Janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S. An-Nisa: 32) Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. melarang manusia untuk berangan-angan dan memikirkan karunia yang telah Ia berikan kepada manusia lain, sebab Allah telah menetapkan bagian dari masing-masing manusia atas kenikmatan-kenikmatan yang dapat berupa harta dan lainnya. Sehingga manusia hendaklah terus berusaha sembari berdoa kepada Allah agar terus mendapatkan banyak karunia dari Allah swt.

(5)Termasuk golongan dari orang yang tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *“Janganlah kalian saling hasut, saling najsy (memuji barang dagangan secara berlebihan), saling benci, saling berpaling, dan janganlah sebagian di antara kalian berjual beli kepada orang yang sedang berjual beli dengan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara muslim lainnya, ia tidak menganiayanya, tidak mengecewakannya, dan tidak menghinaanya. Taqwa itu ada di sini, beliau menunjuk ke dadanya tiga kali, sudah termasuk kejahatan seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya*

(HR. Muslim). Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. telah melarang manusia untuk melakukan kejahatan-kejahatan kepada saudaranya sendiri. Salah satu kejahatan tersebut ada adanya sifat hasad. Dan Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Jadi, jika manusia benar-benar bertaqwa maka ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. tersebut.

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas adalah hasad memiliki dampak yang sangat merugikan bagi seseorang individu. Adapun dampak dari penyakit hasad dapat meliputi (a) dampak fisik, (b) dampak psikis, (c) dampak sosial, serta (d) dampak bagi kondisi keimanan seseorang. Adapun dampak fisik dari adanya sifat hasad tersebut seperti gangguan pada kelenjar pankreas, insomnia, letih, capek dan lain sebagainya. Selain itu dampak dari penyakit hasad dapat berupa dampak psikis, misalnya sedih, merana, merasa tersiksa, tercabik-cabik dan penuh amarah. Selanjutnya, dampak sosial dari sifat hasad dapat meliputi hubungan sosial dengan orang lain menjadi tidak harmonis, terjadinya perselisihan, atau bahkan kehidupan sosialnya dapat menjadi lebih suram lagi karena harus berada di dalam jeruji besi penjara. Terakhir, yang paling utama adalah dampak sifat hasad terhadap kondisi keimanan seseorang di mana hasad dapat berdampak pada lenyapnya pahala kebaikan dari seseorang, mendapatkan hukuman oleh Allah swt. dan dapat menyebabkan ketidaksempurnaan dari iman seseorang, menjadi hamba yang tidak mengimani keadilan Allah swt. dalam pembagian karuniaNya, serta dapat termasuk golongan dari orang yang tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Daftar pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah
- Al-Adawi, Abu Abdullah Mushthafa. 2013. *Fiqhal-Hasad. Terj. Kamran As'ad Irsyadi, Bahaya Dengki (Cet. II)*. Jakarta: Amzah
- Asjad, Ariq bin Baharin. 2018. *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam. Skripsi*. Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam
- Aunilla, Rafie. 2010. *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*. Lamongan: Khazanah Media Ilmu
- Fadlilah, Siti Nur. 2010. Penyakit Rohani dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Studi Al-qur'an*. 6 (1). 54

- Jusniati. 2017. Hasad dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i).
Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Mujieb, M. Abdul, dkk.. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Bandung:
PT. Mizan Publika
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur. 2018. Dengki dalam Perspektif Al-qur'an Korelasi
dengan Teori Agresi. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Rusdi, Ahmad. 2018. Pengembangan Skala Hasad (HS-8) dalam Psikologi Islam,
Jurnal Psikologi.5 (2). 119
- Saha, M. Shoim El dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama
dan Istilah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra